

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB TAFSIR AL-AZHAR

DAN KITAB TAFSIR ASY-SYA'RAWI

2.1 Pengantar

Pada bab kedua ini akan dipaparkan deskripsi yang menggambarkan tokoh mufasir yang terpilih yaitu Buya Hamka dan asy-Sya'rawi.

Sebagai bahan gambaran mengenai apa yang menjadi rujukan pokok dalam penelitian ini, maka pada bab ini akan memaparkan tentang biografi *mufassir*, sejarah penulisan kitab, corak, metode penafsiran dan aspek lainnya yang berkaitan dengan kedua mufassir anantara lain tentang biografi penulis, sejarah dan latar belakang penulisan kitab, sistematika penulisan kitab dan keterkaitan tema dengan tafsir tersebut.

2.2 Tafsir Al-Azhar

2.2.1 Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah putra DR. Syekh Abdulkarim Amrullah, tokoh pelopr dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari Makkah, Syekh Abdulkarim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul di waktu mudanya itu, mempelopori gerakan menentang ajaran Rabithah.

Di zaman hebat pertentangan kaum muda dan kaum tua pada tahun 1908 atau 1325 Hijriah itulah, lahir pytranya yang bernama Abdul Malik. Dan ketika gerakan kaum muda menerbitkan majalah Al Munir pada April 1911, Abdul Malik yang kemudian dikenal sebagai Buya Hamka oleh anak-anaknya, maupun orang lain, saat itu baru berusia 3 tahun. Karena lahir di era pergerakan tersebutlah, sejak kecil dia sudah terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama.²⁷

²⁷ Rusdi Hamka, 2016, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan: PT.Mizan Publika), Cet-1, hlm.3.

Kelika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Tawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Tawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi. Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Tawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.

Hamka kecil sangat gemar menonton film. Beliau tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala. Beliau suka keluyuran ke mana-mana. sering berbelok niat dari pergi ke surau menjadi ke gedung bioskop untuk mengintip film bisu yang sedang diputar. Selain kenakalan tersebut, beliau juga sering memanjat jambu milik orang lain, mengambil ikan di kolam orang, kalau kehendaknya tidak dituruti oleh kawannya, maka kawannya itu akan terus diganggunya. Pendeknya. hampir seluruh penduduk kampung sekeliling Padang Panjang tidak ada yang tidak kenal akan kenakalan Hamka.²⁸ Tatkala usianya 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian itu terjadi karena perbedaan pandangan dalam persoalan ajaran agama. Di pihak ayahnya adalah seorang pemimpin agama yang kuat, sedangkan di pihak ibunya adalah pemegang adat yang sangat kental seperti berzanji, randai, pencak, menyabung ayam dan sebagainya.²⁹

Secara formal. pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistim Halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem

²⁸ Badiatul Roziqin, 2009, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara) Cet-2, hlm.53.

²⁹ *Ibid*

klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur, dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik seperti Nahwu, Saraf, Mantiq, Bayan, fiqh, dan sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun beliau tetap mengikutinya dengan seksama.

Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, metode pendidikan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy lah yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (Transfer of knowledge), akan tetapi juga melakukan proses mendidik (Transfer of value), melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, beliau telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis.

Tatkala usianya menginjak 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa, Yogyakarta. Di Yogyakarta beliau tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah, disini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H.Fachruddin, HOS.Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A.Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.³⁰

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu hidup yang dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah berkembang dinamika pemikiran ke Islaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan

³⁰ M. Dawam Rahardjo, 1993, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung:Mizan).hlm. 201-202.

iparnya, AR. St.Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah ilmiah yang dilakukan Hamka ke Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah mewarnai wawasannya tentang dinamika dan Universitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.³¹ Beliau kembali ke Sumatera Barat bersama AR.St. Mansur, di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi penggiringnya dalam setiap kegiatan ke-Muhammadiyah.³²

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasa Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudia ia cetak dalam sebuah buku dengan judul Khatib Al-Ummah. Selain itu , Hamka banyak menulis pada majalah Seruan Islam dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah Kemajuan Zaman.

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan iabadah haji itu ia memanfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja, selama enam bulan ia bekerja di bidang percekataan di kota Makkah.

Pada 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan Siti Raham, mereka menikah pada usia muda. Saat itu Buya Hamka berusia 21 tahun sedangkan istrinya berusia 15 tahun,³³di kemudian hari nanti dari pernikahannya Buya Hamka di karunia beberapa putra dan putri :

1. H. Zaki Hamka

³¹ A. Susanto, 2009, *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Jakarta: Amzah), Cet. 1. hlm. 101.

³² Rusdi Hamka, 2016, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan: PT.Mizan Publika),Cet-1, hlm.4.

³³ Rusdi Hamka, 2016, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan: PT.Mizan Publika),Cet-1, hlm.5.

2. H. Rusdi Hamka
3. H. Fachry Hamka
4. Hj. Azizah Hamka
5. H. Irfan Hamka
6. Hj. Aliyah Hamka
7. Hj. Fathiyah Hamka
8. Hilmi Hamka
9. H. Afif Hamka
10. Shaqib Hamka

Dan ada 2 anak buya Hamka yang wafat saat balita, ialah Hisyam dan Husna Hamka.³⁴

Sekembalinya dari Makkah, beliau tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa kita ketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; “Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini beliau mulai melangkahakan kakinya menjadi seorang penulis yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lainnya. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, beliau mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat beliau meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbukan pribadinya di belakang hari.”

Di Medan beliau mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya’kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang di kibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik.

³⁴ Irfan Hamka, 2018, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit), Cet-15, hlm. Xii.

Pada masa pendudukan Jepang, beliau masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah merekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintahan Jepang sebagai anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai "Anak Emas" Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.³⁵

Di Padang Panjang, seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama Tablig School.

Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional (Hamka ditugaskan Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan). Dan baru pada konggres Muhammadiyah ke 11 yang di gelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah Tablig School ini dengan mengganti nama menjadi Kulliyat al-Muballighin dengan lama belajar tiga tahun.

Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan Tablig School, yaitu menyiapkan *Muballigh* yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi *khatib*, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi Universitas Al-Azhar Kairo memberikan gelar *Ustaziyyah Fakhriyah* (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu beliau menyandang title "Dr" di pangkal namanya, kemudian di tahun 1974 beliau kembali memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesastraan, serta gelar professor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus

62. ³⁵ Herry Mohammad, 2006, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami), hlm.

asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan. Beliau juga mendapatkan gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia. Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru agama di Perkebunan Medan dan guru agama di Padang Panjang.
2. Pendiri sekolah Tablig School, yang kemudian namanya diganti menjadi Kulliyatul Muballigin (1934-1935).
3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955)
4. Koresponden berbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke 20 (1931).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934)
7. Pendiri majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
8. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
9. Menjabat anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada masa pemerintahan Jepang (1944)
10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949)
11. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada masa pemerintahan Soeharto.
12. Memenuhi undangan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapo, Jakarta. Menghadiri kongres Islam di Lahore (1958), menghadiri Konferensi Negara Islam di Rabat (1968), Mu'tamar Masjid di Makkah (1976), Seminar tentang Islam dan Peradaban di

Kuala Lumpur, menghadiri Konferensi Ulama di Kairo (1977), dan menjadi Guru Besar di perguruan tinggi Islam, Universitas Islam Makassar.

13. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementrian Agama.
14. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian nama masjidnya diganti oleh Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmadu Syaltut menjadi Masjid Agung Al-Azhar. Dalam perkembangannya, Al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi insiprator bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarnya di Al-Azhar, Hamka melancarkan kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang dijalankan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karna dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakn Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama di penjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.
15. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat. Namun ditengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada. Hal ini terjadi ketika menteri agama, Alamsya Ratu Prawiranegara mengeluarkan fatwa diperbolehkannya umat islam menyertai peringatan natal bersama umat Nasrani dengan alasan menjaga kerukunan beragama, Hamka secara tegas mengharamkan dan mengecam keputusan tersebut. Meskipun pemerintah mendesak ia menarik fatwanya, ia tetap dalam pendiriannya. Karna itu, pada tanggal 19 mei 1981 ia memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua MUI.

Sekitar tahun 1977 setelah wafatnya istri Buya Hamka yang pertama yaitu Siti Raham, Buya Hamka memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang wanita, yaitu Hj. Siti Chadijah. Dalam kehidupan pernikahnya yang kedua, Buya Hamka mendirikan sekolah Al-Azhar di Cirebon, yang dimana akhirnya sekolah ini menjadi sekolah al-

Azhar pertama di luar sekolah Al-Azhar pusat. Dibawah pimpinan Yayasan Hj. Siti Chadijah ini lah sekolah Al-Azhar di Cirebon dapat berkembang dengan baik.³⁶

Buya Hamka wafat pada hari Jum'at, 24 Juli 1981, beliau di kebumikan di TPU (Tanah Pemakaman Umum) Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak (7 anak laki-laki, 3 anak perempuan). Dari ke- 10 anak-anak tersebut, saat ini jumlah cucu Buya Hamka ada 31 orang dan cicit sebanyak 44 orang.³⁷

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Buya Hamka tidak hanya mereflesikan kemerdekaan berpikirnya melalui mimbar dalam ceramah agama, tetapi beliau juga menuangkannya dalam karyanya berbentuk tulisan yang dimana beliau sudah mulai menulis sejak usia 17 tahun, antara lain :

1. *Khatibul Ummah*, jilid 1,2, dan 3. Inilah permulaan karya Buya yang dicetak dengan huruf Arab.
2. *Si Sabariah*, cerita roman. Bahasa Minangkabau (1928), dicetak hingga tiga kali.
3. *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929)
4. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam* (1929), buku ini berisi ringkasan sejarah Nabi Muhammad, Khilafa, Bani Umayyah dan Bani Abbas.
5. *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929)
6. *Hikmah Isra' dan Mi'raj*
7. *Arkanul Islam* (1932) di Makassar
8. *Laila dan Majnun* (1932)
9. *Majalah Tentara* (4 nomor, 1932) di Makassar
10. *Majalah Al-Mahdi* (9 nomor, 1932) di Makassar
11. *Mati Mengandung Malu* (Salinan Al Manfaluthi, 1934)
12. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936)
13. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937)
14. *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939)
15. *Merantau ke Deli* (1940)

³⁶ Irfan Hamka, 2018, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit), Cet-15, hlm. 271.

³⁷ *Ibid*, hlm.291.

16. *Terusir* (1940)
17. *Maragretta Gauthier* (Terjemahan) (1940)
18. *Tuan Direktorat* (1939)
19. *Dijemput Mamaknya* (1939)
20. *Keadilan Ilahi* (1939)
21. *Pembela Islam* (1929)
22. *Cemburu* (1949)
23. *Tashawuf Modern* (1939)
24. *Falsafah Hidup* (1939)
25. *Lembaga Hidup* (1940)
26. *Lembaga Budi* (1940)
27. *Majalah SEMANGAT ISLAM* (1943)
28. *Majalah MENARA* (1946)
29. *Negara Islam* (1946)
30. *Islam dan Demokrasi* (1946)
31. *Revolusi Fikiran* (1946)
32. *Revolusi Agama* (1946)
33. *Merdeka* (1946)
34. *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946)
35. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946)
36. *Di Dalam Lembah Cita-Cita* (1946)
37. *Ayahku* (1950)
38. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*
39. *Menggembara di Lembah Nyi*
40. *Kenang-Kenangan Hidup* (4 Jilid, autobiografi sejak lahir, 1908-1950)
41. *Sejarah Umat Islam Jilid I-IV* (Ditulis tahun 1938-1955)
42. *Pedoman Mubaligh Islam* (1937)
43. *Pribadi* (1950)
44. *Agama dan Perempuan* (1939)
45. *Muhammadiyah Melalui 3 Zaman* (1952)
46. *Pelajaran Agama Islam* (1956)

47. *Empat Bulan di Amerika* (Jilid I-II, 1953)
48. *Islam dan Kebatinan* (1953)
49. *Bohong di Dunia* (1952)
50. *Tafsir Al-Azhar 30 juz*

Dan beberapa karya beliau yang lain, yang dimana jika di jumlah semua karya beliau berjumlah 118 jilid tulisan.³⁸

2.2.2 Sejarah Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Indonesia sebagai negara yang berpenduduk Muslim terbanyak di dunia, mempunyai sejarah panjang perkembangan khazanah tafsir dari waktu ke waktu. Pada awalnya tafsir-tafsir di Nusantara, timbul dalam bahasa Jawa dan Sunda. Hal ini sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat ketika itu, yang belum mempunyai bahasa nasional seperti sekarang.(FT) Disamping itu, diantara tafsir-tafsir nusantara tersebut juga telah mengambil rujukan dari tafsir-tafsir berbahasa Arab seperti *Tafsir Baydhawī* dan *Tafsir Jalalain*.

Perkembangan tafsir Indonesia sejak awal abad ke-20 hingga tahun 1960-an memberikan tiga corak penafsiran yaitu :

1. penafsiran surah-surah tertentu.
2. penafsiran terhadap juz-juz tertentu.
3. penafsiran secara keseluruhan Al-Qur'an.

Contoh corak pertama antara lain : Tafsir al-Qur'an al-Karim, Yasin, karya Adnan Lubis yang diterbitkan di Medan pada tahun 1951. Tafsir ini hanya menafsirkan satu surah yaitu surah yasin. Contoh corak kedua adalah: al-Burhan, Tafsir Juz Amma, karya H. Abdul Karim Amrullah, diterbitkan tahun 1922 di Padang. Sedangkan tafsir Hamka menjadi salah satu model tafsir ketiga, yaitu lengkap 30 juz, disamping tafsir-tafsir yang lain. Tafsir ini diterbitkan pertama kali tahun 1967 di Jakarta.

Pada dasarnya Hamka tidak bermaksud menuliskan sebuah tafsir sebagaimana yang telah dinikmati oleh umat Islam Indonesia hingga sekarang. Tatapi tafsir tersebut sebenarnya materi-materi ceramah shubuh di Masjid Agung al-Azhar. Hamka menjadi

³⁸ Rusdi Hamka, 2016, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan: PT.Mizan Publika), Cet-1, hlm.373.

penceramah tetap di Masjid tersebut sejak tahun 1959, namun masjid tersebut belum diberi nama masjid al-Azhar. Dalam waktu yang hampir bersamaan, Hamka bersama KH. Fakhri Usman dan H.M Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat.³⁹

Susana politik ketika itu sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan pemikiran Hamka serta penyebaran Tafsir al-Azhar lewat media masa. Namun akhirnya jalan terbuka melalui penerbitan sebuah majalah yang bernama Gema Islam. Walaupun sebenarnya penggerak majalah tersebut adalah Hamka sendiri, namun untuk menjaga kelangsungan penerbitannya secara formal pimpinan yang tertera didalam majalah itu adalah Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Kupasan-kupasan tafsir Al-Qur'an yang kelak menjadi Tafsir al-Azhar dimuat secara berkala dalam majalah ini hingga tahun 1964.⁴⁰

Waktu terus berjalan, sampai akhirnya pemerintahan Indonesia dipegang oleh pemerintah orde baru di bawah pimpinan Soeharto. Bias kondisi politik ini memberikan kebebasan bagi Hamka untuk menghirup udara kebebasan. Tuduhan yang menyebabkan ia masuk penjara sudah tidak relevan lagi dengan bergantinya penguasa. Hamka pun bebas kembali tepatnya tanggal 21 Januari 1966. Ketika itu penulisan tafsir al-Azhar telah selesai dikerjakan, jadi sejak saat itu ia tidak lagi menulis tetapi hanya menyempurnakan serta merevisi hal-hal yang dianggap perlu perbaikan.

Setelah penulisan, perbaikan dan penyempurnaan maka penerbitan tafsir menjadi target selanjutnya, agar dapat dibaca oleh seluruh masyarakat di berbagai wilayah nusantara. Untuk itu, tafsir ini pun diterbitkan untuk pertama kali oleh Penerbit Pembimbing Masa.

Penerbit ini hanya merampungkan beberapa juz saja yaitu dari juz 1 sampai juz 4. Pada tahap kedua diterbitkan juz 30 dan 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Sedangkan yang terakhir juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

³⁹ Yunan Yusuf, 2003, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar; Sebuah Telah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta : Penamadani), hlm.55

⁴⁰ *Ibid*, hlm.56

Dibawah Penerbit Panjimas penerbitan tafsir ini selanjutnya semakin meningkat dan mengalami revisi sesuai dengan perkembangan bahasa serta ejaan Bahasa Indonesia. Tafsir ini masih diminati oleh berbagai kalangan masyarakat di berbagai kawasan Indonesia hingga sekarang.

2.2.3 Metode Dan Corak Penafsiran

Kemudian mengenai metode dan corak Tafsir al-Azhar, dilihat dari segi metode, Tafsir al-Azhar dapat dikategorikan sebagai tafsir *tahlili*, karena penafsirannya dilakukan berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an.

Sedangkan dari segi corak penafsiran: tafsir ini tergolong Tafsir *adabi al-ijtima'iy*. Pengertian dari corak *adabi al-ijtima'iy* adalah : tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.

Serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut didalam bahasa yang mudah dimengerti.⁴¹

Corak penafsiran yang demikian sangat relevan dengan kondisi dan situasi masyarakat Indonesia, terutama pada masa peralihan pemerintahan dari orde lama ke orde baru.

Keadaan masyarakat Indonesia ketika itu secara umum di dominasi oleh masyarakat yang berpendidikan menengah kebawah. Penafsiran yang dilakukan Hamka mampu diserap oleh seluruh tingkatan intelektual masyarakat, karena penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan masyarakat pada umumnya.

Dengan kata lain, masyarakat awam mampu menyerap penafsiran yang disodorkan Hamka, dan sebaliknya kalangan intelektual juga tidak merasa bosan, karena diramu dengan bahasa yang indah dan menarik serta dalil-dalil yang kokoh.

2.2.4 Sistematika Penafsiran

Tafsir al-Azhar mempunyai keunikan tersendiri dalam urutan atau langkah-langkah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Secara keseluruhan tafsir ini terdiri dari 30 juz, sesuai dengan jumlah juz Al-Qur'an itu sendiri.

⁴¹ M.Quraish Shihab, 1997, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung:Mizan),h.73

Setiap juz dimulai dengan muqaddimah, dengan diberi judul misalnya “muqaddimah juzu” 4. Dalam muqaddimah ini dijelaskan antara lain : tentang pembahasan dari juz sebelumnya dan bagaimana hubungannya dengan juz yang sedang dibahas. Pada tahap berikutnya dalam muqaddimah juga dijelaskan tentang garis-garis besar kandungan tafsir yang akan dibahas dalam juz dimaksud.

Tahap berikutnya, Hamka mengelompokkan beberapa ayat yang berurutan menjadi satu kelompok ayat yang dianggap satu tema. Jumlah ayat yang dijadikan satu tema tergantung kepada sejauh mana antara ayat-ayat tersebut saling berhubungan dan masih dalam masalah yang sama atau hampir sama. Ayat-ayat tersebut ditulis secara lengkap serta diberikan terjemahannya.

Selanjutnya, sekelompok ayat-ayat tersebut diberikan penafsiran dimulai dengan terlebih dahulu ditetapkan judul yang sesuai dengan beberapa ayat yang telah dijadikan satu kelompok untuk ditafsirkan. Pemberian judul seperti ini, dianggap suatu cara penafsir untuk memberikan informasi awal kepada pembaca tentang pembahasan yang akan dilakukan.

Tafsir al-Azhar menjadikan sumber penafsirannya antara lain : ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an), juga menafsirkan dengan hadits-hadits Rasulullah. Di samping itu, juga berpedoman kepada kaidah-kaidah ushul fiqh, syair-syair baik berupa syair arab maupun syair Indonesia, pepatanpepatan, syair para sufi dan lain-lain. Selain itu juga menggunakan berbagai kitab tafsir terkemuka, kitab-kitab hadits, syarah-syarah hadits dan bidang lainnya sebagai sumber penafsiran.⁴²

2.3 Tafsir asy-Sya'rawi

2.3.1 Biografi asy-Sya'rawi

Nama lengkap asy-Sya'rawi adalah Muhammad bin Mutawalli asy-Sya'rawi al-Husaini. Asy-Sya'rawi lahir pada hari Ahad tanggal 17 Rabi' al Tsani 1329 H bertepatan dengan 16 April 1911 M di desa Daqadas, Mait Ghamir, ad Dakhaliyyah. Tentang nasab (keturunan), asy-Sya'rawi dalam sebuah kitab berjudul *Anâ Min Sulâlat Ahli Bait*,

⁴² Bukhori Shomad, 2013, *Jurnal Tapis Vol 9*, (Lampung: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat IAIN), No.2, hlm.93

menyebutkan bahwa dia merupakan keturunan dari cucu Nabi Muhammad S.A.W, yaitu Husein.

Ketekunan asy-Sya'rawi dalam studi al-Qur'ân sudah nampak sejak kecil di mana sejak ia berusia 11 tahun sudah hafal al-Qur'ân dibawah bimbingan gurunya 'Abd al Majad Pasha.⁴³ Karenanya, tidak aneh ketika ia dewasa menjadi salah satu tokoh dalam bidang tafsir kontemporer abad 21.

Adapun pendidikan resminya diawali dengan menuntut ilmu di sekolah dasar al-Azhar Zaqaziq pada tahun 1926 M. Setelah memperoleh ijazah sekolah dasar al-Azhar pada tahun 1932 M, ia melanjutkan ke jenjang sekolah menengah di Zaqaziq dan meraih ijazah sekolah menengah al-Azhar pada tahun 1936 M.

Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar jurusan bahasa Arab pada tahun 1937 M hingga tahun 1941 M. Ia melanjutkan ke jenjang doktoral pada tahun 1940 M dan memperoleh gelar '*Alamiyyât* (Lc sekarang) dalam bidang bahasa dan sastra Arab.⁴⁴

Setelah menyelesaikan studinya, asy-Sya'rawi menghabiskan hidupnya dalam dunia pendidikan, yakni sebagai tenaga pengajar pada beberapa peruruan tinggi di kawasan Timur Tengah, antara lain: al-Azhar Tanta, al-Azhar Iskandariyyah, Zaqaziq, Universitas Ummul Qura Makkah, dan lain-lain.

Selain mengajar, asy-Sya'rawi juga mengisi kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, seperti menjadi khatib, mengisi kegiatan (da'i), mengisi pengajian tafsir al-Qur'ân yang disiarkan secara langsung melalui layar televisi di Mesir dalam acara *Nur'Alâ Nur*. Selanjutnya Mesir mulai mengenal nama asy-Sya'rawi. Semua masyarakat melihatnya dan mendengarkan ceramah keagamaan dan penafsirannya terhadap al-Qur'ân selama kurang lebih 25 tahun.⁴⁵

Pada tahun 1976 M, asy-Sya'rawi dipilih oleh pimpinan Kabinet Mamduh Salim sebagai Menteri Wakaf dan pada tanggal 26 Oktober 1977 M, ia ditunjuk kembali

⁴³ Istibsyaroh, 2004, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsîr asy-Sya'rawî* (Jakarta: Teraju (PT. Mizan Publika)), hlm.21

⁴⁴ Malkan, "*Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*", Jurnal Al-Qalam, Vol.29 No: (Mei-Agustus) 2012, hlm.193

⁴⁵ Istibsyaroh, 2004, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsîr asy-Sya'rawî* (Jakarta: Teraju (PT. Mizan Publika)), hlm.27

menjadi Menteri Wakaf dan Menteri Negara yang berkaitan erat dengan al-Azhar dalam kabinet yang dibentuk oleh Mamduh salim.⁴⁶

Pada tanggal 15 Oktober 1978 M, ia diturunkan dengan hormat dari formatur kabinet yang dibentuk oleh Musthofa Khalil. Kemudian ia ditunjuk menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya universitas “*As-Syu’ab Al-Islâmiyyah Al-‘Arabiyyah*”, namun asy-Sya’rawi menolaknya. Pada tahun 1980 M asy-Sya’rawi diangkat sebagai anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), akan tetapi ia menolak jabatan strategis ini.

Atas jasa-jasanya tersebut, asy-Sya’rawi mendapat penghargaan dan lencana dari Presiden Husni Mubarak dalam bidang pengembangan ilmu dan budaya di tahun 1983 M pada acara peringatan hari lahir al-Azhar yang ke-1000.

Asy-Sya’rawi ditunjuk sebagai anggota litbang (penelitian dan pengembangan) bahasa Arab oleh lembaga “*Mujamma’ al-Khâlidîn*”, perkumpulan yang menangani perkembangan bahasa Arab di Kairo pada tahun 1987 M. Tahun 1988 M memperoleh *Wisam al-Jumhûriyyah*, medali kenegaraan dari presiden Husni Mubarak di acara peringatan hari da’i dan mendapatkan *Jâ’izah ad-Daulah al-Taqdîriyyah*, penghargaan kehormatan kenegaraan.⁴⁷

Pada tahun 1990 M, asy-Sya’rawi mendapat gelar “Profesor” dari Universitas al-Mansurah dalam bidang adab, dan pada tahun 1419H/1998 M, ia memperoleh gelar kehormatan sebagai *al-Syakhsiyyah al-Islâmîyyah al-Ulâ*, profil islam pertama di dunia islam di Dubai serta mendapat penghargaan dalam bentuk uang dari putera mahkota *anl-Nahyan*, namun ia menyerahkan penghargaan ini al-Azhar dan pelajar *al-Bu’uts al-Islâmîyyah* (pelajar yang berasal dari negara-negara Islam di seluruh dunia).⁴⁸

Asy-Sya’rawi mempunyai sejumlah karangan-karangan, beberapa orang yang mencintainya mengumpulkan dan menyusunnya untuk disebarluaskan, sedangkan hasil karya yang paling populer dan yang paling fenomenal adalah *Tafsîr asy-Sya’râwî* terhadap al-Qur’ân yang mulia. Dan diantara sebagian hasil karyanya adalah :

- a. *Al-Isrâ’ wa al-Mi’râj* (Isra’ dan Mi’raj).

⁴⁶ Mahmud Rizq Al-Amal, 2001, *Tarikh al-Imam asy-Sya’râwî dalam Majalah Manar al-Islam*, (September, 2001), Vol. 27, No. 6, hlm. 35

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Malkan, “*Tafsir asy-Sya’rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*”, Jurnal Al-Qalam, Vol.29 No: (Mei-Agustus) 2012, hlm.194

- b. *Asrâr Bismillâhi ar-Rahmân ar-Rahîm* (Rahasia dibalik kalimat *Bismillâhi ar-Rahmân ar-Rahîm*).
- c. *Al-Islâm wa al-Fikr al-Mu'ashir* (Islam dan Pemikiran Modern).
- d. *Al-Fatawâ al-Kubra* (Fatwa-Fatwa Besar).
- e. *100 sl-Suâl wa al-Jawâb fî al-Fiqh al-Islâm* (100 Soal Jawab Fiqih Islam).
- f. *Mu'jizât al-Qur'ân* (Kemukjizatan al Qur'an).
- g. *'Alâ al-Mâidat al-Fikr al-Islâmi* (Di bawah Hampanan pemikiran Islam).
- h. *Al-Qadha wa al-Qadhar* (Qadha dan Qadhar).
- i. *Hâdzâ Huwa al-Islâm* (Inilah Islam).
- j. *Al-Munthaqab fî Tafsir al-Qur'ân al-Karim* (Pilihan dari tafsir al-Qur'ân al-Karim).⁴⁹

2.3.2 Sejarah Penulisan Kitab Tafsir asy-Syarawi

Nama *Tafsîr asy-Sya'râwî* diambil dari nama asli pemiliknya yakni Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Menurut Muhammad 'Ali Iyazi judul yang terkenal dari karya ini adalah *Tafsîr asy-Sya'râwî, Khawatir asy-Sya'râwî Haula al-Qur'ân al-Karim*.

Pada mulanya tafsir ini hanya diberi nama *Khawâtîr asy-Sya'râwî* yang dimaksudkan sebagai sebuah perenungan (*khawâtîr*) dari diri asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat al-Qur'ân.⁵⁰

Pada mulanya *Tafsîr asy-Sya'râwî* bukanlah karya tafsir yang sengaja disusun sebagai satu karya tafsir al-Qur'ân, melainkan dokumentasi yang ditulis dari hasil rekaman ceramah seorang ulama' besar Mesir yaitu Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi.

Sebelum menjadi karya tafsir, pendokumentasian ceramah-ceramah asy-Sya'rawi tersebut terlebih dahulu dimuat dalam majalah *al-Liwâ' al-Islâmî*. Kemudian dikumpulkan dalam bentuk buku seri yang diberi nama *Khawâtîr Haula al-Qur'ân al-Karîm*, yang diterbitkan mulai tahun 1982 oleh penerbit *Dâr Mayu al-Wathaniyyah*.

⁴⁹ Malkan, "*Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*", Jurnal Al-Qalam, Vol.29 No: (Mei-Agustus) 2012, hlm.196

⁵⁰ *Ibid*

Kitab ini merupakan hasil kreasi yang dibuat oleh murid asy-Sya'rawi, Yaitu Muhammad al-Sinrawi dan'Abd al-Waris al-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan asy-Sya'rawi.

Dengan demikian, *Tafsîr asy-Sya'râwî* ini merupakan kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah asy-Sya'rawi yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya.

2.3.3 Metode dan Corak Penafsiran

Pada umumnya para mufassir menggunakan metode yang tidak terlepas dari empat metode penafsiran, yaitu *tahlilî*, *ijmalî*, *muqaran*, dan *maudhu'î*. Dilihat dari metodenya *Tafsîr asy-Sya'râwî* ini susah dipetakan, sebab tafsir ini merupakan *tafsîr bi-lisân* atau *tafsîr sautî* (hasil pidato atau ceramah yang kemudian dibukukan).

Dengan demikian tafsir ini tidak ditulis dalam bentuk tulisan ilmiah. Namun, secara umum tafsir ini menggunakan metode gabungan antara *tahlilî* dan *maudhu'î*.

Adapun metode umum yang dipakai asy-Sya'rawi dalam penafsirannya adalah metode tahlili yaitu menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'ân dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.

Langkah-langkah yang dilakukan asy-Sya'rawi telah sesuai dengan ciri-ciri kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlilî*, yaitu menjelaskan kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yaitu unsur *i'jâz*, *balâghah*, dan keindahan susunan kalimat.

Dan juga menjelaskan *istinbâth* dari ayat, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surah sebelum dan sesudahnya (*munasabat al-âyat wa as-suwar*), dengan merujuk kepada *asbâbu an-Nuzul*, hadist-hadist Rasulullah *shallallâhu alaihi wa sallâm*, riwayat sahabat dan juga riwayat tabi'in.⁵¹

Sedangkan corak kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* adalah termasuk dalam kategori *tafsîr adabi ijtima'î*. Corak sastra budaya kemasyarakatan atau *adabi ijtima'î* adalah suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'ân yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-

⁵¹ 'Malkan, "Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis", Jurnal Al-Qalam, Vol.29 No: (Mei-Agustus) 2012, hlm.198

masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut dalam bahasa yang dimengerti.⁵²

2.3.4 Sistematika Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat atau kelompok ayat, asy-Sya'rawi menganalisis dengan bahasa yang tajam dari lafadz yang dianggap penting dengan berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa dari aspek nahwu, balaghah, dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam menafsirkan ayat aqidah dan iman beliau mengikuti mufassir terdahulu, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Sayyid Quthb.

Tafsir asy-Sya'râwî tidak terbatas kepada pengungkapan makna suatu ayat, baik makna umum maupun makna rinci. Lebih dari itu, asy-Sya'rawi berusaha mensosialisasikan teks al-Qur'ân ke dalam realitas bumi.

Dalam mengupas satu ayat, asy-Sya'rawi sering memulainya dengan menerangkan korelasi ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, kemudian melanjutkan dengan tinjauan bahasa, akar kata, *sharaf*, dan *nahwu*, terlebih lagi jika kalimat tersebut mempunyai banyak *i'rab*.

Terkadang ia membeberkan aneka qira'at untuk menerangkan perbedaan maknanya, menyitir ayat lain dan hadits yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan, juga menyitir syair dalam menerangkan makna satu kata, sisi sastra suatu ayat dijelaskan, ditulis *asbâbu an-Nuzul* -nya apabila berdasarkan *hadîts shahîh*.⁵³

2.5 Penutup

Demikianlah pemaparan yang dapat dijadikan sebagai bahan gambaran umum terhadap rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Dari pemaparan di atas dapat kita lihat bahwa Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Kitab Tafsir asy-Sya'rawi memiliki corak yang sama yaitu *adabi al-ijtima'iy*,

⁵² Malkan, "*Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*", Jurnal Al-Qalam, Vol.29 No: (Mei-Agustus) 2012, hlm.198

⁵³ Istibsyaroh, 2004, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir asy-Sya'râwî* (Jakarta: Teraju (PT. Mizan Publika)), hlm.49

Oleh karna itu penulis akan membahas lebih lanjut kajian tentang *setân* dalam surah Ibrahim ayat 22 dalam kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir asy-Sya'rawi yang mempunyai corak yang sama dengan perbedaan latar belakang masyarakat kedua mufassir, agar terlihat persamaan dan perbedaan dari keduanya.